

PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN DAN DISKRIMINASI MEDIA

Dewi Sucitawathi

ABSTRACT

The existence of women is always overshadowed by the domination of men. These conditions have made women always in second position in social life, economy, education and politics. So far we know that the minimum level of women's participation in politics is due to a strong patriarchal culture, but the media plays an important role especially in providing space and opportunities for women to have the same opportunities as men. Media during this time was often made a product news hoax (hoax) against the performance of women politicians. And the media itself sometimes forgets that women's opinions are sometimes needed when taking policy. Discriminatory conditions as mentioned above are not only experienced in our country, but also experienced by several countries around the world. Discriminative acts experienced by Indonesian women one of them interviews that only focused on the ability of men to answer questions, as well as media substance that seemed biased.

Keywords: *Media Abuse, Stereotype Gender, Impromptu Candidate*

PENDAHULUAN

Kemajuan yang dialami oleh kaum perempuan dalam politik terkadang dihambat oleh kultur budaya yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki kemampuan berdebat, tidak logis, cepat emosional. Karakter yang melekat tersebut kadang tidak bisa diubah, dan hanya bisa dikontrol. Melalui tulisan ini saya mencoba menjelaskan pengaruh kuat media dalam masalah partisipasi politik, dan

pengaruhnya terhadap elektabilitas politisi perempuan dalam dunia politik. Kita semua tahu bahwa budaya yang dianut oleh masyarakat kita adalah budaya patriarki yaitu budaya yang menempatkan kaum laki-laki diatas perempuan. Kadang budaya tersebut menjadi batu penghalang bagi perempuan untuk maju dan sukses dalam menjalani karir politik

Saat ini secara kualitas partisipasi politik perempuan cukup jauh dari kata sempurna. Partisipasi politik tidak hanya dilihat dari jumlah perempuan yang duduk

di pemerintahan, tetapi juga harus dinilai dari tingkat kesempatan mereka untuk mengeluarkan ide, pendapat, dalam menjalankan tugas. Beberapa hal yang perlu diketahui bahwa media sering menggambarkan perempuan dengan berbagai masalah seperti masalah yang dialami di rumah bersama anak dan suami. Selain itu media seringkali memberikan perempuan jenis pertanyaan yang sangat berbeda dengan laki-laki.

Sebagai contoh Media sering mengkaitkan hobi belanja politisi perempuan, gaya rambut, gaya berpakaian dengan masalah profesionalitas sebagai pejabat negara. Hasil dari liputan media tersebut seolah-olah politisi perempuan hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tanpa memikirkan kepentingan orang banyak. Selain itu dengan pemberitaan yang kurang objektif, kadang kaum perempuan sendiri kurang mau memilih calon yang berasal dari perempuan. Hal ini dikarenakan ekspektasi mereka tidak sebanding dengan yang diharapkan

PEMBAHASAN

Untuk melihat masalah ini, salah satunya bisa dijelaskan dengan konsep *media abuse*. Konsep *media abuse* adalah kondisi dimana media melakukan penyalahgunaan kewenangan yang

dimiliki, dan penyalahgunaan tersebut dinikmati untuk kepentingan pribadi dan golongan. Selain itu konsep tersebut bicara tentang pendeskripsian dan perendahan yang dilakukan media terhadap eksistensi politisi perempuan.

a. KASUS AMERIKA

Di Amerika, perlakuan diskriminatif dialami oleh Hillary Clinton ketika akan maju menjadi senator. Saat itu media mengesampingkan nilai plus yang dimiliki Hillary Clinton dalam menciptakan gerakan-gerakan politik. Kasus lain adalah Gubernur Negara Bagian Texas Ann Richards dan Anggota Senat Lynn Yeaker, oleh media mereka difokuskan pada masalah berat badan, koleksi pakaian, penampilan fisik selama kampanye politik.

Contoh lain dalam koran *The Chicago Tribune* yang meliput kampanye Carol Moseley Braun, dan disana dikatakan bahwa Carol adalah ‘The Mother with a Cheerleader’s Smile yang memiliki arti bahwa dia adalah seorang ibu yang memiliki senyum mengembang seperti para cheerleader. Dan Erika Falk (2008) meneliti tentang gender dan mengkaitkan dengan pemilihan presiden Amerika Serikat antar Hillary Clinton dan Barack Obama. Dan dari hasil penelitian

yang dilakukan Falk mendapatkan suatu fakta yaitu polling yang diterima Hillary memang lebih tinggi dibanding Obama, tetapi ternyata pemberitaan yang diterima lebih banyak Obama yang disorot oleh media. Malah beberapa kali media Amerika mengeluarkan istilah-istilah yang sedikit menyinggung kelompok Hillary.

Dalam kasus Hillary dan Obama jelas terlihat bahwa media tidak bersikap netral. Konsep yang bisa digunakan menjelaskan adalah *Stereotype Gender* yaitu usaha untuk melemahkan dan menjelek-jelekkan kemampuan perempuan dalam dunia politik. Apabila media memiliki cara pandang yang *stereotype*, maka produk berita yang mereka hasilkan pasti tidak akan jauh-jauh dari pemberitaan sisi negatif perempuan.

b. KASUS INGGRIS

Mantan PM Inggris Margaret Thatcher pernah mengalami perlakuan diskriminatif oleh media online yang mengatakan bahwa dirinya mendukung rezim apartheid di Afrika Selatan. Thatcher adalah PM perempuan pertama di Inggris. Perlu diketahui bahwa Thatcher adalah PM yang dibenci oleh masyarakat Inggris tetapi sangat dicintai oleh masyarakat dunia. Berkali-kali muncul pemberitaan bahwa Thatcher adalah seorang yang rasis, tidak

berperikemanusiaan, dan sadis. Propaganda yang dilakukan media adalah untuk menyebarkan berita bohong (hoax) demi melanggengkan tujuan politik individu atau golongan lain yang tidak menyukai pemerintahan Inggris dibawah dominasi wanita seperti Thatcher (*The Iron Lady*). Tujuan penolakan untuk memberikan sanksi kepada pemerintah Afrika Selatan agar kepentingan nasional Inggris untuk jangka waktu berpuluh-puluh tahun kemudian bisa tercapai dan dinikmati sepenuhnya oleh warga Inggris.

Banyak kebijakan Inggris yang dihasilkan dari tangan seorang Margaret Thatcher, dan kebijakan tersebut berkaitan erat dengan kepentingan nasional, kebutuhan masyarakat Inggris, dan keamanan nasional negara Inggris. Tidak pernah satupun kebijakan diambil hanya untuk menguntungkan diri sendiri Thatcher, semua dia lakukan demi kesejahteraan, keadilan dan keutuhan wilayah Inggris kedepannya.

c. KASUS INDONESIA

Sedangkan kasus di Indonesia ketika zaman Megawati ingin dicalonkan menjadi Presiden, dan hal tersebut sempat menjadi polemik. Saat itu mulai muncul isu yang mengharamkan perempuan untuk terjun ke politik. Selain kasus Megawati,

Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti juga menuai banyak kontroversi, salah satunya ketika media memberitakan kebiasaan bu Susi merokok, dan menggunakan tattoo di badannya. Dalam hal ini media telah melakukan yang namanya *Media Abuse*. Kualitas media yang ditampilkan seperti ini pada akhirnya akan menomorduakan prestasi seorang pejabat pemerintah yang berasal dari kalangan perempuan. Fatalnya lagi apabila masyarakat kita secara mentah-mentah menelan tanpa mencari tahu kebenarannya lebih lanjut.

Dengan melihat kualitas media tersebut, maka tidak heran saat ini banyak bermunculan fenomena ‘kader dadakan’. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat, perhatian, dan tingkat partisipasi perempuan dalam politik. Dan akhirnya rekrutmen hanya didasarkan atas ikatan kekeluargaan, kader dari kalangan artis, maupun kader lain yang tidak kredibel memungkinkan mereka untuk bergabung dalam partai politik. Semakin banyak munculnya politisi perempuan yang instan, tentunya berdampak pada citra kaum perempuan sendiri menjadi tidak baik.

Salah satu penyebab susah berkembangnya karir politik seorang perempuan adalah faktor pemilik media. Di Indonesia hampir sebagian besar stasiun

televisi dimiliki oleh laki-laki. Hal ini tentu menyebabkan produk berita yang dihasilkan tidak objektif, dan kebenarannya belum tentu bisa dipercaya. Dan dikatakan juga kelemahan yang dimiliki oleh perempuan intinya adalah masalah komunikasi. Perempuan dalam hal ini dikatakan kurang mampu untuk berkomunikasi melaksanakan lobi-lobi politik. Selain itu disarankan juga perempuan untuk memiliki mental berani (*braveness*) dalam menyampaikan aspirasi dan pendapat, yang memang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Karena kondisi media yang tidak berpihak maka perilaku memilih/ *Voting Behaviour* kaum perempuan sudah jelas tidak mendukung sepenuhnya calon yang berasal dari pihak perempuan. Disamping karena budaya patriarki yang begitu kuat serta kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi tentang laki-laki dianggap sebagai iman, maka dipastikan sulit untuk kaum perempuan nantinya untuk memilih calon dari kelompok perempuan juga.

Menurut Lord Acton ‘Power tends to corrupt but absolute power corrupts absolutely : manusia yg mempunyai kekuasaan cenderung menyalahgunakannya, apalagi kalau kekuasaan itu absolut pasti akan disalahgunakan’. Sebagai contoh seorang

pemilik stasiun televisi swasta, ternyata memiliki afiliasi politik dengan salah satu partai. Dalam kondisi seperti susah bagi kaum perempuan untuk bisa berkompetisi secara sehat dan juga bisa eksis di media.

Menurut Noam Chomsky 'Kebebasan pers yang dijiwai demokrasi dan liberalisme, telah disusupi corong-corong propaganda segelintir orang. Setiap keping informasi telah disusupi kepentingan tertentu. Setiap suara berita telah dimodali kekuatan politik dan bisnis'. Berdasarkan pendapat dari Chomsky, maka masa depan/karir politik seorang politisi perempuan dipenuhi berbagai tantangan, khususnya yang dominan berasal dari laki-laki. Selain itu dikatakan juga bahwa media adalah 'Manufacturing Consent' yang berarti alat kepentingan politik, ekonomi dan kultur kalangan eksklusif. Chomsky lebih ekstrem lagi mengatakan bahwa 'Media Is Full Of Framing' (kebohongan) yang artinya produk berita yang ditampilkan oleh media tidak harus kita percaya mentah-mentah, tetapi harus difilter terlebih dahulu.

Sedangkan menurut Peter Golding & Graham Murdock 'a political and economic vehicle, tend to be controlled by conglomerates and media barons who are becoming fewer in number' (Golding & Murdock, 2000:71) . Artinya 'Powerful

People Controlled The Media'. Dalam hal ini dikatakan kerja media sepenuhnya dipengaruhi oleh bos pemilik media. Sehingga Menurut Eric Louw 'The problem is that journalists are not skeptical enough – they only focus their skepticism on others, but never on themselves ' yang artinya Persoalan jurnalisme tidak cukup hanya berhenti pada sikap skeptic atau kritis yg dimiliki oleh media, melainkan mereka juga harus memerhatikan atau bersikap skeptic terhadap institusi media sendiri.

Dari seluruh pendapat yang dikatakan oleh para ahli, bisa disimpulkan bahwa industri media di Indonesia khususnya belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Masih banyak media yang meninggalkan idealisme demi mengejar keuntungan materiil. Dalam bidang politik, bisa dilihat tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan politik masih dirasa kurang, hal tersebut dikarenakan keinginan kuat para laki-laki untuk berkuasa dan susah bagi perempuan untuk ikut bersaing.

Beberapa perusahaan televisi swasta, pemiliknya berafiliasi dengan politik. Sebagai contoh Metro TV (partai nasdem) , TVOne (partai golkar) , MNC Group (partai perindo), ANTV (partai golkar). Bisa dilihat hampir sebagian besar

masyarakat kita mengkonsumsi berita dari tayangan televisi tersebut. Dan perlu diingat kembali bahwa salah satu kekuatan yang dimiliki oleh media adalah membentuk opini publik. Media bisa mengarahkan, membantu, memberitahu informasi sensitif yang perlu, penting diketahui masyarakat.

Dalam dunia politik seringkali perempuan tidak mendapatkan liputan media se-intensif politisi laki-laki. Biasanya media akan menanyakan pertanyaan yang kadang tidak patut untuk ditanyakan, seperti masalah pribadi. Hal tersebut dikarenakan prestasi/kinerja seorang politisi haruslah bisa dinilai secara objektif. Jangan secara subjektif, karena profesionalitas seseorang juga bisa dinilai dari kedisiplinan, kerja keras, usaha untuk maju.

Beberapa kasus yang terjadi di Amerika Serikat bisa menjelaskan bahwa negara maju pun ternyata kualitas media yang dimiliki juga sama. Jadi bisa dikatakan persoalan media di beberapa negara hampir sama khususnya perlakuan diskriminatif antara kaum perempuan dan laki-laki. Perlakuan diskriminatif media terhadap kaum perempuan di dunia politik kadang dianggap tidak wajar. Karena perlakuan diskriminatif tersebut kadang melupakan prestasi yang telah lama kita

lakukan. Selain itu, berdasarkan pendapat para ahli bahwa media itu lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan kelompok atau pribadi. Kondisi yang terjadi akhirnya adalah keterwakilan perempuan bersifat bisu/*silent* dan hanya berperan sebagai *spectator politik*/penonton yang mana keterlibatan aktif suara tidak bisa dicapai.

Perjuangan kaum perempuan dalam dunia politik tidak berhenti sampai kuantitas saja, tetapi harus dilanjutkan dalam bentuk peningkatan kualitas SDMnya. Karena dengan memiliki SDM yang unggul maka kondisi persaingan yang dihadapi di era global bisa berjalan lancar. Media harus memegang peranan penting dalam kegiatan politik khususnya yang melibatkan kaum perempuan.

KESIMPULAN

1. Meskipun perempuan sudah mulai banyak yang maju menjadi politisi baik di parlemen, senat, maupun kepala pemerintahan pusat dan daerah, tetap saja media massa masih memberikan liputan yg kurang mengemukakan bagi perempuan.
2. Hasil liputan media tentu saja mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat terhadap perempuan yg akan maju. Pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi jumlah dukungan yang

diperoleh perempuan untuk terpilih dan sukses dalam proses kandidasinya.

3. Ketidakpercayaan akan kemampuan perempuan didasarkan pada keyakinan bahwa laki-laki harus selalu berada no. 1 diatas perempuan dalam segala hal. Hal tersebut bisa diterima, asalkan seluruh pihak setuju dan mau melaksanakan kondisi tersebut seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chomsky, Noam, 2011, *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*, Canada: Seven Stories Press.

Falk, Erica, 2008, *Women for President: Media Bias in Eight Campaigns*, US: University of Illinois Press.

Golding Peter, Graham Murdock, 2000, *The Political Economy of the Media*, UK: Edward Elgar.

Subiakto, Henry, 2014, *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*, Jakarta: Kencana.

<http://www.nation.co.ke/news/africa/Thatc-hers-apartheid-legacy-still-stirs-anger-in-South-Africa/1066-1746136-sktmcr/index.html>
(Diakses 7 Januari 2017).

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/16192911/perempuan.indonesia.masih.dalam.belenggu.diskriminasi>
(Diakses 7 Januari 2017).

<http://id.beritasatu.com/home/diskriminasi-media-terhadap-hak-perempuan-masih-sangat-kuat/157550>
(Diakses 9 Januari 2017)

Penulis adalah:

1. Dosen FISIP Undiknas Denpasar,
e-mail: gustiagungdewi@gmail.com
[/iga_dewi@undiknas.ac.id](mailto:iga_dewi@undiknas.ac.id)